

HUBUNGAN SPIRITUAL COPING DENGAN SELF MONITORING PADA PASIEN DIABETIC FOOT ULCER

Eri Setiani*, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, Onieqe Ayu Dhea Manto, Rifa'atul Mahmudah
Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus
Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia
*erisetiani16@gmail.com

ABSTRAK

Spiritualitas yang dimiliki seorang penderita diabetes adalah sebuah kekuatan yang memberikan ketenangan dalam menghadapi penyakitnya. Individu dengan spiritual yang baik memungkinkan untuk melakukan perawatan diri yang positif. Perawatan yang baik tergantung pada bagaimana individu tersebut memajemen dirinya atau *self monitoring*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 41 responden. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *Brief RCOPE* dan *Self-Management Diabetes Mellitus* (SMDM). Uji Analisa dengan korelasi *spearman rank*. Hasil Analisa dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 45-59 tahun (51,2%) dengan jenis kelamin perempuan (61%) yang berpendidikan terakhir SD (39%). Mayoritas responden tidak bekerja dan semuanya berstatus menikah. Mayoritas menderita DM 1-5 tahun (51,2%) dan mayoritas memiliki keluarga dengan Riwayat DM (61%). Hasil *spiritual coping* pada pasien *diabetic foot ulcer* dalam kategori negative (73,2%) dengan *self monitoring* yang buruk (75,6%). Hasil korelasi *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* Pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* 0,000 dengan nilai *r* menunjukkan angka 0,811 yang mempunyai makna sangat kuat. Simpulan hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Kata kunci: diabetic foot ulcer; self monitoring; spiritual coping

THE RELATIONSHIP OF SPIRITUAL COPING WITH SELF MONITORING IN DIABETIC FOOT ULCER PATIENTS

ABSTRACT

The spirituality possessed by a diabetes sufferer is a strength that provides calm in facing the disease. Individuals with good spirituality are able to carry out positive self-care. Good treatment depends on how the individual manages himself or herself or self-monitors. The aim of this study was to analyze the relationship between Spiritual Coping and Self Monitoring in Diabetic Foot Ulcer Patients at RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. This quantitative research uses a cross sectional design. The sampling technique used purposive sampling and obtained 41 respondents. The data collection instrument used the Brief RCOPE and Self-Management Diabetes Mellitus (SMDM) questionnaire. Analysis test with Spearman rank correlation. The results of the analysis in this study were that the majority of respondents were aged 45-59 years (51.2%) with female gender (61%) with at least elementary school education (39%). The majority of respondents do not work and all are married. The majority had suffered from DM for 1-5 years (51.2%) and the majority had a family history of DM (61%). The results of spiritual coping in diabetic foot ulcer patients were in the negative category (73.2%) with poor self-monitoring (75.6%). The correlation results of Spiritual Coping with Self Monitoring in Diabetic Foot Ulcer Patients are 0.000 with an r value showing 0.811 which has a very strong meaning. The conclusion of this research is that there is a relationship between Spiritual Coping and Self Monitoring in Diabetic Foot Ulcer Patients at RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Keywords: diabetic foot ulcer, self monitoring, spiritual coping

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan kadar glukosa dalam darah meningkat akibat dari tubuh tidak mampu memproduksi hormon insulin. Hal tersebut dapat pula terjadi akibat tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkan dengan baik (*International Diabetes Federation*, 2021). Penderita Diabetes Melitus dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi *Diabetic Foot Ulcer*, kondisi ini merupakan masalah yang serius dan dapat menyebabkan kecacatan (Kusumaningrum et al., 2020). Seorang penderita DM yang terdapat luka *diabetic foot ulcer* ditandai dengan adanya luka terbuka di kulit dengan kematian jaringan serta invasi bakteri (Sari dkk., 2022). Sebanyak 30% penderita ulkus kaki diabetik mengalami amputasi, dengan angka mortalitas sebesar 32% serta 80% diantaranya menjalani perawatan di rumah sakit (Nurhanifah, 2017 dalam Oktalia et al., 2021). Di Indonesia angka kejadian ulkus kaki diabetik yang belum teratasi dengan baik mencapai 7%-24% masalah (Yusuf dkk., 2016 dalam Tjomiadi, 2019). Penderita *diabetic foot ulcer* lebih cenderung mengalami masalah dalam melaksanakan praktik spiritual, seperti kelemahan fisik dan menurunnya kemampuan mobilisasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Pratiwi et al., 2020).

Aspek spiritual yang mempengaruhi Kesehatan baik penyebab ataupun membantu Kesehatan meliputi coping spiritual, kesejahteraan spiritual, riwayat spiritual, iman dan keyakinan (Johnson et al., 2011 dalam Hardiyanti et al., 2022). *Spiritual coping* merupakan cara untuk mengatasi rasa masalah seperti stres yang sedang dihadapi individu yang dapat dilakukan melalui perilaku ibadah (Syukuriyah, 2020), ketika individu mempunyai kontrol *coping* yang positif maka akan berpengaruh terhadap kemampuan mengelola rasa sakit, serta dapat meningkatkan kualitas hidup (Fallahi, et al., 2018, dalam Pratiwi et al., 2020). Aspek spiritual memiliki peran penting penderita DM untuk memberikan ketenangan penderita Ketika menghadapi dan melakukan perawatan terhadap penyakit yang sedang dialaminya (Dharmayanti et al., 2021). Aspek spiritual yang dimiliki harapannya mampu membimbing setiap individu untuk mengubah pola pikir, tingkah laku, dalam proses perawatan penyakit yang dideritanya (Dharmayanti et al., 2021).

Salah satu perawatan yang harus dilakukan dan dipakai dalam intervensi penyakit yang diderita seseorang adalah kemampuan *Self monitoring* (Peacock et al., 2010 dalam Utomo & Zubaidah, 2020). *Self monitoring* yang harus dilakukan penderita dimulai dari proses menentukan target tindakan, melakukan pemantauan, serta menyusun strategi manajemen diri. (Miltenberger, 2010 dalam Individu yang mampu memantau diri yang tinggi harapannya akan menjaga kestabilan kadar glukosa darah sehingga tidak terjadi hiperglikemi atau hipoglikemia (Amelia dan Sofiani, 2018 dalam Syarifah et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Syarifah et al., (2020) yang menyatakan *spiritual coping* secara berpengaruh pada *self monitoring* pada pasien diabetes melitus tipe II. Semakin bagus *spiritual coping* yang dimiliki maka akan semakin bagus juga *self monitoring* yang dimiliki termasuk juga dalam perawatan diri yang positif. Berdasarkan latar belakang yang ada maka penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan antara *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

METODE

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di Ruang Poli Kaki RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi ulkus kaki diabetik yang berjumlah 203 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 41 responden, dengan pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner *Brief RCope* dengan nilai validitas 0,85 dan reliabilitas (>0,81). Pada kuesioner *Self-Management Diabetes Melitus* (SMDM) dengan nilai validitas 0,385-0,797 dan reliabilitas (>0,93). Uji Analisa menggunakan korelasi *spearman rank*.

HASIL

Tabel 1.
 Berdasarkan Data Demografi Responden (n=41)

Karakteristik	f	%
Usia		
25-44 Tahun)	8	19,5
45-59 Tahun	21	51,2
> 60 Tahun	12	29,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	39
Perempuan	25	61
Pendidikan Terakhir		
SD	16	39
SMP	12	29,3
SMA	8	19,5
Perguruan Tinggi	5	12,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	61
Petani	1	2,4
Pegawai Swasta	15	36,6
Status Perkawinan		
Menikah	41	100
Belum Menikah	0	0
Lama Menderita DM		
< 1 Tahun	10	24,4
1-5 Tahun	21	51,2
> 5 Tahun	10	24,4
Riwayat DM Keluarga		
Ya	25	61
Tidak	16	39

Tabel 1 mayoritas responden berada pada rentang usia 45-59 tahun dengan jumlah 21 orang (51,2%) dengan tingkat pendidikan terakhir responden yaitu SD dengan jumlah 16 orang (39%). Sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah 25 orang (61%), 100% berstatus perkawinan sudah menikah Mayoritas lama menderita DM responden berada pada rentang waktu 1-5 tahun sebanyak 21 orang (51,2%) dan 25 orang (61%) memiliki riwayat DM keluarga.

Tabel 2.
 Spiritual Coping Pada Pasien Diabetic Foot Ulcer (n=41)

<i>Spiritual Coping</i>	f	%
Positif	11	26,8
Negatif	31	73,2
<i>Self Monitoring</i>		
Buruk	31	75,6
Sedang	8	19,5
Baik	2	4,9

Tabel 2 mayoritas responden memiliki spiritual coping yang negative (73,2%) dengan self monitoring yang buruk (75,6%).

Tabel 3.

Hubungan *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* Pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* (n=41)
Correlations Spearman's rho

		<i>Spiritual Coping</i>	<i>Self Monitoring</i>
<i>Spiritual Coping</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,811**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,000
	<i>N</i>	41	41
<i>Self Monitoring</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,811**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	.
	<i>N</i>	41	41

Tabel 3 hasil korelasi *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* Pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer* 0,000 dengan nilai r menunjukkan angka 0,811 yang mempunyai makna sangat kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Menurut peneliti, risiko penyakit DM dapat terjadi bersamaan dengan bertambahnya usia seseorang. Hal ini disebabkan karena jumlah sel beta didalam pankreas yang memproduksi insulin mengalami gangguan sehingga dapat menimbulkan penyakit DM, apabila perawatan terkait penyakit DM itu kurang baik maka akan menyebabkan komplikasi serius yang dikenal dengan ulkus kaki diabetik. Usia 45 tahun keatas seseorang mempunyai risiko lebih tinggi untuk terkena DM dan intoleransi glukosa yang disebabkan oleh faktor degeneratif (PERKENI, 2015 dalam Pangestika *et al.*, 2022). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 25 orang (61%). Menurut peneliti, perempuan lebih berisiko terkena penyakit DM dibandingkan laki-laki disebabkan karena faktor kurangnya aktivitas, hal tersebut dapat memicu obesitas yang meningkatkan risiko terjadinya resistensi insulin. Risiko terjadinya DM pada perempuan 3-7 kali lebih besar dari laki-laki, hal ini dapat disebabkan karena perempuan memiliki jumlah lemak 20-25% dari berat badan (Akrom dkk, 2019 dalam Laoura *et al.*, 2023).

Menurut peneliti, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Apabila seseorang tersebut berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memiliki wawasan yang luas mengenai perawatan tentang penyakit yang sedang dideritanya, seperti pada penderita DM sangat penting untuk memperhatikan pengobatan, monitoring kadar gula, pola makan, aktivitas fisik, serta faktor yang dapat memicu terjadinya ulkus kaki diabetik. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, serta sulit memahami informasi kesehatan yang disampaikan sehingga berdampak pada kemampuan untuk mengatasi masalah (Yulistyaningrum dkk., 2018 dalam Harsismanto *et al.*, 2021). Seseorang yang berpendidikan rendah memiliki risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta hal yang harus dilakukan dalam mencegah penyakit DM dengan komplikasinya (Notoadmodjo, 2011 dalam Pahlawati & Nugroho, 2019).

Asumsi dari peneliti bahwa tidak banyak melakukan pekerjaan membuat seseorang jarang untuk melakukan aktivitas sehingga dapat menimbulkan rasa stres yang dapat meningkatkan kadar glukosa dalam darah sehingga menimbulkan risiko terkena DM. Penelitian yang dilakukan oleh Nababan *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami stres

akan berdampak pada pengontrolan gula darah, sehingga mengabaikan pengelolaan penyakit DM yang dideritanya sehingga meningkatkan faktor risiko komplikasi yang berbahaya. Stres akan merangsang organ endokrin untuk mengeluarkan hormon *epinefrin* yang memiliki efek dalam menyebabkan proses glikoneogenesis didalam hati, hal ini yang mengakibatkan meningkatnya kadar glukosa darah (Pratiwi dkk., 2014 dalam Adam & Tomayahu, 2019). Menurut peneliti, seseorang yang sudah menikah mempunyai dukungan dari pasangan dalam proses mengelola sakit yang dialaminya. Penderita DM dengan ulkus kaki diabetik sering kali merasakan dampak psikolog seperti rasa khawatir, kehilangan motivasi diri, serta perasaan putus asa akan kondisi penyakitnya. Peran pasangan sangat dibutuhkan guna menumbuhkan rasa semangat untuk sembuh, dengan adanya dukungan dari pasangan atau keluarga dipercaya menjadi faktor paling kuat dalam mengurangi dampak negatif dan dapat memberikan dampak yang positif bagi penderita, sehingga beberapa dampak yang muncul akibat ulkus kaki diabetik dapat berkurang jika penderita mendapatkan perawatan yang baik (Nursiswati & Wahyuni, 2012 dalam Akbar et al., 2021).

Menurut peneliti, salah satu faktor pemicu terjadinya ulkus kaki diabetik adalah durasi DM yang akan menyebabkan kadar glukosa dalam darah tidak terkontrol dan dapat menimbulkan hiperglikemia yang berkepanjangan. Saat kadar glukosa dalam darah tidak terkendali maka akan menimbulkan komplikasi vaskuler sehingga dapat mengakibatkan makroangiopati dan mikroangiopati kemudian terjadilah neuropati dan vaskulopati yang berdampak pada menurunnya sirkulasi darah yang berakibat hilangnya sensasi rasa pada kaki (Istiqoma & Evendy, 2014 dalam Arismawati et al., 2022). Asumsi dari peneliti bahwa genetik dapat menjadi faktor pemicu terjadinya DM tetapi faktor lain seperti gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, jarang berolahraga, obesitas juga bisa menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk mengurangi risiko penyakit DM. Makanan tinggi lemak seperti daging merah, makanan bersantan, dan jeroan jika dimakan secara berlebihan dalam jangka waktu yang panjang akan meningkatkan risiko penyakit DM. Makanan yang berkalori tinggi dapat menyebabkan terganggunya stimulus sel-sel beta pankreas dalam memproduksi insulin, asupan lemak jenuh yang cukup tinggi dapat menimbulkan penyakit DM disertai dengan komplikasinya (Utami, 2010 dalam Simanjuntak, 2021). Penderita yang memiliki keluarga dengan riwayat DM lebih cenderung mendapatkan risiko 5% lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Risiko dapat meningkat menjadi 50% apabila kelebihan berat badan (Yahya, 2018). Riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi, seseorang yang memiliki keluarga dengan riwayat DM akan lebih cenderung untuk memperbaiki pola hidupnya dengan tujuan untuk mengurangi faktor risiko penyakit tersebut (Lasmawati, 2022).

Spiritual Coping Pada Pasien Diabetic Foot Ulcer

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai *spiritual coping* negatif yang berjumlah 31 orang (56,1%). Menurut peneliti, *Spiritual coping* negatif yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dapat disebabkan karena proses penerimaan penyakitnya. Aspek *spiritual coping* merupakan hal yang sangat penting diperlukan bagi penderita DM, karena spiritual terbukti menjadi salah satu metode strategi *coping* yang efektif, jika individu mempunyai kontrol *coping* yang positif maka akan berpengaruh terhadap kemampuan mengelola rasa sakit serta meningkatkan kualitas hidup (Fallahi, et al., 2018, dalam Pratiwi et al., 2020), sedangkan strategi *coping* yang buruk dapat mengakibatkan dampak psikologi seperti stres, ansietas, serta depresi (Hardiyanti et al., 2022).

Self Monitoring Pada Pasien Diabetic Foot Ulcer

Mayoritas responden pada penelitian ini mempunyai *self monitoring* dalam kategori buruk dengan jumlah 31 orang (75,6%). Menurut peneliti, *self monitoring* yang buruk disebabkan

karena tingkat perawatan diri yang rendah serta tidak memperhatikan hal yang akan memperparah penyakitnya seperti tidak mengontrol kadar glukosa dalam darah, tidak mengikuti perencanaan makan bagi penderita DM, serta mengatur pengobatan. Menurut teori Orem, *self care* yang kurang dapat disebabkan karena pasien DM memerlukan bantuan tenaga kesehatan untuk memenuhi kelima komponen *self care* yaitu membantu dalam melaksanakan diet DM, membantu mengingatkan jadwal olahraga, jadwal minum obat, jadwal kontrol, serta membantu pasien untuk melakukan perawatan kaki. *Self care* memiliki peranan yang penting dalam penatalaksanaan penyakit DM, apabila seseorang yang menderita DM mampu melaksanakan *self care* dengan baik dan teratur maka kualitas hidupnya akan meningkat (Chaidir dkk, 2017 dalam Cita et al., 2019).

Hubungan *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada pasien *Diabetic Foot Ulcer*

Hasil dari uji korelasi *spearman rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai *p value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada hubungan antara *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada pasien *Diabetic Foot Ulcer* di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, sedangkan nilai kekuatan koefisien korelasi (*r*) menunjukkan angka 0,811 yang mempunyai makna sangat kuat. Arah korelasi dalam penelitian ini bersifat positif yang dapat diartikan bahwa semakin rendah *Spiritual Coping* yang dimiliki oleh responden maka akan kurang baik juga *Self monitoringnya* dan begitupun sebaliknya. Asumsi dari peneliti bahwa ketika seseorang memiliki tingkat *Spiritual Coping* yang kurang baik maka berdampak pada hilangnya keyakinan diri untuk sembuh dari penyakitnya sehingga motivasi *Self Monitoring* akan menurun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latchman, 2018 dalam Dharmayanti et al., 2021) bahwa spiritual mampu membimbing setiap individu dalam pola pikir dan tingkah laku terkait dengan keadaan yang sedang dialaminya, serta menjelaskan apakah individu akan menganggap penyakit yang dideritanya mengancam atau tidak.

Strategi coping yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap kondisi penyakitnya, jika seseorang dengan DM memiliki strategi *coping* adaptif maka akan mengurangi gangguan fisik serta keluhan psikologi yang dialaminya (Kamariyah & Rudini, 2018 dalam Rosyid et al, 2023), sedangkan penyebab *coping* maladaptif pada diri seseorang diakibatkan karena perasaan cemas akan tidak bisanya menyelesaikan suatu masalah serta adanya perasaan takut yang mempengaruhi psikologi yang berdampak pada berkurangnya perilaku pemenuhan kebutuhan dalam mengelola penyakitnya (Sitepu dkk., 2021 dalam Agustina et al., 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Syarifah et al., (2020) menemukan bahwa *Spiritual Coping* secara signifikan mempengaruhi *Self Monitoring* pada pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan nilai signifikansi 0,002 (*p value* < 0,05) dan nilai *r* sebesar 0,295. Semakin bagus *Spiritual Coping* yang dimiliki maka akan semakin bagus juga *Self Monitoring* yang dimiliki. Ketika tingkat spiritual individu baik maka akan menjadikan fikiran jauh lebih positif, hal ini akan menghasilkan suatu tindakan atau perilaku perawatan diri yang baik (Torosian & Biddle, 2015 dalam Syarifah et al., 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan antara *Spiritual Coping* dengan *Self Monitoring* pada Pasien *Diabetic Foot Ulcer*.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, L., & Tomayahu, M. B. (2019). Tingkat Stres dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(1).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhsj/article/view/2047/1241>

- Agustina, R. M., Diani, N., & Agianto, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pasien Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus di Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Nusantara Medical Science Journal*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.20956/nmsj.v4i1.5955>
- Akbar, Y., Mursal, M., Thahira, H., & Rizana, N. (2021). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Luka Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan*, 19(2), 55–65. <https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/915>
- Arismawati, Nasruddin, N. I., Ali, A., Aritrina, P., Hadini, A. F., & Tendean, A. L. (2022). Article Faktor Risiko Kejadian Ulkus Diabetik Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Muna 1 Fakultas Kedokteran , Universitas Halu Oleo , Kendari 2 Program Studi Kedokteran , Fakultas Kedokteran , Universitas Halu Oleo , Kendari 3 Rumah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(4), 301–309. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/download/966/935>
- Christiani Nababan, M., Listiawaty, R., & Berliana, N. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Puskesmas X Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 6–16. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10565>
- Cita, E. E., Yuanita, & Antari, I. (2019). Perawatan Diri (Self Care) pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 85–91. <https://www.jurnalmadanimedika.ac.id/JMM/article/view/75/50>
- Dharmayanti, N. M. S., Widyanthari, D. M., & Saputra, I. K. (2021). Hubungan Pengalaman Spiritualitas dengan Perilaku Self Management pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gianyar I. *Peraturan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah*, 6(1), 924–931. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/1058/751>
- Hardiyanti, R., Fitriani, F., & Fatima, F. (2022). Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75–81. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Harsismanto, J., Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i2.3149>
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th Edition*. IDF. <https://diabetesatlas.org/atlas/tenth-edition/>
- Kusumaningrum, N. S. D., Saputri, A. D., Kusuma, H., & Erawati, M. (2020). Karakteristik Diabetic Foot Ulcer (DFU) pada Individu dengan Diabetes Mellitus (DM): Studi Deskripsi – Cross Sectional. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2), 88–98. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3074>
- Laoura, P., & Susanti, R. (2023). Kepatuhan Minum Obat Antidiabetika Oral Pasien Ulkus Diabetikum Rawat Jalan di Klinik X Kota Pontianak Menggunakan Metode Kuantitatif. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 3(1), 2775–3670. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.19276>
- Lasamawati, E. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

- Tesis Magister Kesmas, 1(1), 10–27.
<https://repository.malahayati.ac.id/index.php/tesiskesmas/article/view/1577>
- Oktalia, A. W., Retnaningrum, Y. R., & Khotimah, S. (2021). Hubungan antara Penyakit Arteri Perifer dan Kadar HbA1c dengan Tindakan Amputasi Ekstremitas pada Pasien Ulkus Kaki Diabetik di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(5), 715–721. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i5.641>
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2261>
- Pangestika, H., Ekawati, D., & Murni, N. S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/779>
- Pratiwi, I. N., Kusnanto, K., & Putri, M. K. (2020). Spirituality Level, Family Support, and Spiritual Self Care Behavior among Patient with Diabetic Ulcers. *Babali Nursing Research*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37363/bnr.2020.1226>
- Rosyid, F. N., Nastiti, D., & Rahman, A. F. (2023). Stress and Associated with Coping Strategies in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being (ICHWB 2022)*, 255–262. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-184-5_24
- Simanjuntak, E. elfrida. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II Pada Kelompok Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 617–622. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/2894/1443>
- Syarifah, S., Nugroho, S. A., Fauzi, A. K., Munir, Z., & Wahid, A. H. (2020). Hubungan Spiritual Coping dengan Self Monitoring pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Klinik Penyakit dalam RSUD Waluyo Jati Kraksaan Probolinggo. *JNK (Jurnal Ners dan Kebidanan)*, 7(1), 89–94. <https://doi.org/10.26699/v7i1.ART.p089-094>
- Syukuriyah, E. (2020). Hubungan Spiritual Coping Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsup Dr Kariadi Semarang. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://reader.repository.unimus.ac.id/index.php/display/file/4377/1/>
- Tjomiadi, C. E. F. (2019). Persepsi Penyakit Pasien Dengan Ulkus Kaki Diabetik Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 91–101.
- Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2020). Self-monitoring Techniques : Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/3533/2905>
- Yahya, N. (2018). *Hidup Sehat Dengan Diabetes. Tiga Serangkai*.